

Kesenjangan Kompetensi Lulusan Pendidikan Keagamaan Katolik: Studi Kasus Perspektif Alumni dan Pengguna di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Yohanes Hendro Pranyoto¹; Dedimus Berangka²

Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Merauke, Papua Selatan, Indonesia

yohaneshenz@stkyakobus.ac.id¹; dedimus@stkyakobus.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis kesenjangan kompetensi lulusan Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke dari perspektif alumni dan pengguna lulusan. Menggunakan desain studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang didukung data kuantitatif, penelitian melibatkan 45 alumni lulusan periode 2020-2024 dan 45 pengguna lulusan di Papua Selatan. Pengumpulan data dilakukan melalui survei terstruktur, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan kesenjangan kompetensi signifikan dalam keterampilan digital (-24,5%), komunikasi multikultural (-18,3%), dan kepemimpinan pastoral (-15,5%), sementara kompetensi pastoral kateketik menunjukkan fondasi solid dengan kesenjangan terkecil (-4,3%). Faktor penyebab kesenjangan meliputi keterbatasan kurikulum yang belum responsif terhadap perkembangan teknologi, infrastruktur teknologi terbatas, dan transformasi digital pasca-pandemi yang menciptakan tuntutan kompetensi baru. Kondisi geografis Papua Selatan yang tersebar dengan kompleksitas multikultural 20 kelompok etnis menambah tantangan bagi lulusan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Katolik dengan kearifan lokal. Meskipun tingkat kepuasan pengguna lulusan relatif tinggi (4,51 dari skala 5), terdapat peningkatan kebutuhan kompetensi digital sebesar 45%, keterampilan advokasi sosial 42%, dan manajemen konflik 38% dalam periode 2020-2024. Penelitian merekomendasikan pengembangan kurikulum responsif, penguatan infrastruktur teknologi, peningkatan kemitraan strategis dengan lembaga pengguna, dan program pengembangan profesional berkelanjutan untuk menjembatani kesenjangan kompetensi.

Kata Kunci: Kesenjangan Kompetensi; Pendidikan Agama Katolik; Alumni; Pengguna Lulusan

ABSTRACT

This research analyzes the competency gaps among graduates of the Catholic Religious Education Study Program at Saint James Catholic College of Merauke from both alumni and user perspectives. Employing a case study design with descriptive qualitative approach supported by quantitative data, the study involved 45 alumni from the 2020-2024 graduation period and 45 graduate users in South Papua. Data collection was conducted through structured surveys, in-depth interviews, and documentation studies. Research findings reveal significant competency gaps in digital skills (-24.5%), multicultural communication (-18.3%), and pastoral leadership (-15.5%), while pastoral catechetical competency demonstrates a solid foundation with the smallest gap (-4.3%). Contributing factors include curriculum limitations that have not been responsive to technological developments, limited technology infrastructure, and post-pandemic digital transformation creating new competency demands. The dispersed geographical conditions of South Papua with the multicultural complexity of 20 ethnic groups add challenges for graduates in integrating Catholic values with local wisdom. Despite relatively high user satisfaction levels (4.51 on a scale of 5), there has been an increased demand for digital competency by 45%, social advocacy skills by 42%, and conflict management by 38% during 2020-2024. The research recommends responsive curriculum development, technology infrastructure strengthening, enhanced strategic partnerships with user institutions, and continuous professional development programs to bridge competency gaps.

Keywords: Competency Gap; Catholic Religious Education; Alumni; Graduate User

1. PENDAHULUAN

Kompetensi lulusan Pendidikan Agama Katolik di era modern menghadapi tantangan yang semakin kompleks, khususnya dalam konteks pembangunan wilayah Papua Selatan yang sedang mengalami transformasi sosial-ekonomi yang signifikan sebagai daerah pemekaran baru (BPS Papua Selatan, 2024). Dinamika masyarakat Papua Selatan yang ditandai dengan pluralitas budaya, geografis yang menantang, serta kebutuhan akan pembangunan sumber daya manusia berkualitas, menuntut para Pendidik Agama Katolik untuk memiliki kompetensi yang tidak hanya kuat dalam aspek teologis, tetapi juga adaptif terhadap perkembangan teknologi pendidikan dan sensitif terhadap konteks lokal (Rumbrawer & Katem, 2023).

Transformasi paradigma pendidikan di abad ke-21 mengharuskan para pendidik untuk menguasai kompetensi digital, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan interpersonal yang mumpuni. Di wilayah Papua Selatan, tantangan ini menjadi semakin kompleks karena kondisi geografis yang tersebar, infrastruktur teknologi yang masih terbatas, dan keragaman budaya lokal yang memerlukan pendekatan pastoral yang kontekstual (Komarudin & Sinery, 2024). Para lulusan Pendidikan Keagamaan Katolik dituntut untuk menjadi agen perubahan yang mampu menjembatani nilai-nilai universal agama Katolik dengan kearifan lokal Papua.

Analisis terhadap kebutuhan kompetensi tenaga pendidik dan pastoral di Papua Selatan menunjukkan adanya pergeseran signifikan dalam ekspektasi dunia kerja. Berdasarkan data survei yang dilakukan terhadap lembaga pendidikan dan institusi keagamaan di wilayah Papua Selatan, terdapat kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki lulusan program studi Pendidikan Keagamaan Katolik jenjang S1 pada Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke dengan kebutuhan aktual di lapangan.

Tabel 1. Prioritas Kompetensi Lulusan Menurut Pengguna (N=45)

Aspek Kompetensi	Tingkat Kepentingan (%)	Tingkat Kepuasan Terhadap Lulusan (%)	Gap
Keterampilan Digital	92.3	67.8	-24.5
Kepemimpinan Pastoral	89.7	74.2	-15.5
Komunikasi Multikultural	87.4	69.1	-18.3
Manajemen Pembelajaran	85.6	76.3	-9.3
Pastoral Kateketik	83.2	78.9	-4.3

Sumber: Data primer (Pranyoto, 2024)

Data ini mengindikasikan bahwa meskipun lulusan memiliki fondasi bidang ilmu Pastoral Kateketik yang solid (gap hanya -4,3%), masih terdapat kesenjangan signifikan dalam aspek kompetensi digital dan kemampuan komunikasi multikultural yang sangat dibutuhkan dalam konteks Papua Selatan. Kesenjangan kompetensi digital sebesar -24,5% menunjukkan ketidaksiapan lulusan dalam menghadapi transformasi digital pendidikan yang telah menjadi keniscayaan pasca-pandemi, sementara gap komunikasi multikultural sebesar -18,3% mengindikasikan keterbatasan kemampuan lulusan dalam berinteraksi dengan keragaman budaya Papua yang kompleks dan dinamis (Simatupang & Mansoben, 2023).

Urgensi masalah ini semakin mengemuka ketika dikaitkan dengan realitas bahwa Papua Selatan memiliki lebih dari 20 kelompok etnis dengan bahasa dan tradisi yang berbeda, namun para pendidik agama belum sepenuhnya mampu mengomunikasikan nilai-nilai Katolik secara

kontekstual dan bermakna bagi setiap komunitas budaya. Kesenjangan kepemimpinan pastoral sebesar -15,5% juga menggambarkan tantangan serius dalam mempersiapkan lulusan sebagai pemimpin spiritual yang dapat menggerakkan transformasi sosial di tengah kompleksitas perubahan zaman. Fenomena ini sejalan dengan temuan penelitian Siahaan (2023) yang menyoroti pentingnya integrasi teknologi dalam pendidikan agama di wilayah terpencil Indonesia, sekaligus memperkuat argumen bahwa kesenjangan kompetensi ini bukan sekadar isu akademis, melainkan hambatan struktural yang dapat menghambat efektivitas misi evangelisasi dan pembangunan masyarakat Papua Selatan.

Dampak dari kesenjangan kompetensi ini tidak hanya berpengaruh pada kualitas pendidikan agama di sekolah-sekolah, tetapi juga pada kemampuan Gereja Katolik untuk menjadi agen transformasi sosial yang relevan dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat Papua Selatan. Tanpa penanganan yang komprehensif dan sistematis, kesenjangan ini berpotensi memperlebar jurang antara harapan masyarakat terhadap peran pendidik agama dengan realitas kompetensi yang dimiliki lulusan, sehingga dapat mengurangi kredibilitas dan efektivitas institusi pendidikan tinggi Katolik di wilayah tersebut.

Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke (STK St. Yakobus Merauke) sebagai satu-satunya institusi pendidikan tinggi Katolik di Papua Selatan memiliki posisi strategis dalam menjawab tantangan kompetensi lulusan Pendidikan Keagamaan Katolik (STK St. Yakobus Merauke, 2024). Sebagai lembaga yang telah berkontribusi dalam penyiapan tenaga pendidik dan pastoral selama lebih dari dua dekade, STK St. Yakobus Merauke memiliki tanggung jawab untuk memastikan relevansi kurikulum dan kualitas lulusannya dengan kebutuhan aktual di lapangan (Yumame & Sawaki, 2022). Namun demikian, dinamika perubahan yang cepat dalam dunia kerja dan tuntutan masyarakat mengharuskan institusi untuk melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap efektivitas program pendidikannya melalui studi pelacakan alumni dan pengumpulan umpan balik dari pengguna lulusan.

Penelitian ini dibatasi pada evaluasi kompetensi alumni Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik jenjang Strata 1 (S1) Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke yang lulus dalam rentang waktu 2020-2024. Pemilihan periode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa lulusan dalam rentang tersebut telah memiliki pengalaman kerja yang cukup untuk dievaluasi, namun masih relevan dengan kondisi kurikulum dan sistem pembelajaran yang relatif terkini (Kementerian Pendidikan, 2023).

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan penelitian utama: "Bagaimana kesenjangan kompetensi lulusan Pendidikan Keagamaan Katolik Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke dilihat dari perspektif alumni dan pengguna lulusan?". Pertanyaan penelitian tersebut dijabarkan dalam tiga tujuan spesifik. Pertama, mengidentifikasi kompetensi yang dipersepsikan alumni sebagai kekuatan dan kelemahan dalam menjalankan tugas profesional di Papua Selatan sesuai standar nasional pendidik. Kedua, menganalisis persepsi pengguna lulusan terhadap kesesuaian kompetensi alumni dengan kebutuhan dan ekspektasi di tempat kerja. Ketiga, mendeskripsikan kesenjangan kompetensi dari kedua perspektif tersebut dan merumuskan rekomendasi strategis untuk peningkatan kualitas program pendidikan di STK St. Yakobus Merauke. Hasil penelitian ini akan menjadi dasar pengembangan kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan pasar kerja dan tuntutan masyarakat Papua Selatan.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Kompetensi Lulusan Pendidikan Tinggi

Kompetensi lulusan pendidikan tinggi didefinisikan sebagai kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, keterampilan, dan pengalaman kerja sehingga dapat melaksanakan tugas profesional secara mandiri dan bertanggung jawab (Kemendikbudristek, 2022). Konsep ini mengalami evolusi signifikan dari pendekatan tradisional yang berfokus pada penguasaan konten menuju paradigma holistik yang menekankan kemampuan aplikatif dalam konteks dunia kerja yang dinamis. Spencer dan Spencer dalam karyanya mendefinisikan kompetensi sebagai karakteristik dasar individu yang memiliki hubungan kausal dengan kriteria referensi efektivitas dan kinerja superior dalam pekerjaan atau situasi tertentu (Spencer & Spencer, 2023). Definisi ini menjadi landasan teoritis yang banyak diadopsi dalam pengembangan kerangka kompetensi di institusi pendidikan tinggi global.

Kerangka teoritis kompetensi lulusan pendidikan tinggi mengintegrasikan tiga dimensi fundamental yang saling berinteraksi dalam membentuk kemampuan profesional yang komprehensif. Dimensi pertama adalah pengetahuan (*knowledge*) yang mencakup pemahaman teoritis, faktual, dan konseptual dalam bidang studi yang relevan dengan profesi tertentu. Dimensi kedua adalah keterampilan (*skills*) yang terdiri dari kemampuan kognitif dan praktis dalam menerapkan pengetahuan untuk menyelesaikan tugas dan memecahkan masalah dalam konteks profesional. Dimensi ketiga adalah sikap (*attitude*) yang mencerminkan disposisi personal dalam menghadapi tanggung jawab, nilai-nilai profesional, dan komitmen terhadap pembelajaran berkelanjutan (Anderson, Lorin, & Krathwohl, 2021). Integrasi ketiga dimensi ini membentuk kompetensi yang tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga *soft skills* yang *essential* untuk kesuksesan karier di era kontemporer.

Tuntutan dunia kerja masa kini mengharuskan lulusan pendidikan tinggi untuk memiliki kompetensi yang mudah beradaptasi dan dapat diterapkan di berbagai situasi kerja yang berbeda. World Economic Forum mengidentifikasi sepuluh keterampilan teratas yang dibutuhkan di tempat kerja tahun 2025, termasuk berpikir analitis, inovasi, pemecahan masalah kompleks, berpikir kritis, kreativitas, kepemimpinan, pemanfaatan teknologi, ketahanan mental, toleransi terhadap tekanan, dan kemampuan beradaptasi (World Economic Forum, 2025). Penelitian jangka panjang yang dilakukan oleh National Association of Colleges and Employers menunjukkan bahwa daya serap lulusan di pasar kerja sangat ditentukan oleh kemampuan mereka dalam mengintegrasikan keterampilan teknis dengan keterampilan interpersonal, terutama dalam aspek komunikasi, kerja sama tim, pemecahan masalah, dan kemampuan beradaptasi (National Association of Colleges and Employers, 2024). Fenomena ini menunjukkan pergeseran pola pikir dari kompetensi khusus untuk pekerjaan tertentu menuju kompetensi yang lebih luas yang memungkinkan lulusan untuk menghadapi perpindahan karier yang dinamis.

Standar Nasional Pendidikan Tinggi Indonesia melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 menetapkan bahwa kompetensi lulusan harus mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang sesuai dengan jenjang pendidikan. Kerangka ini mengadopsi pendekatan *outcome-based education* yang menekankan pencapaian lulusan yang terukur dan relevan dengan kebutuhan pemangku kepentingan. Standar kompetensi lulusan program sarjana secara khusus mencakup kemampuan dalam menerapkan bidang keahliannya, memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, beradaptasi terhadap situasi yang dihadapi,

menguasai konsep teoritis secara mendalam, serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah prosedural (BSNP, 2023). Implementasi standar ini menuntut institusi pendidikan tinggi untuk merancang kurikulum yang selaras dengan capaian pembelajaran yang ditetapkan secara nasional.

Evolusi konsep kompetensi lulusan pendidikan tinggi menunjukkan pergeseran dari pendekatan linear menuju kerangka kompetensi terintegrasi yang menekankan keterkaitan antara berbagai domain kompetensi. Meta-analisis yang dilakukan oleh *European Higher Education Area* menunjukkan bahwa kesuksesan institusional dalam menghasilkan lulusan yang kompeten sangat ditentukan oleh kemampuan institusi dalam mengintegrasikan ketelitian akademik dengan relevansi praktis (European Higher Education Area, 2024). Temuan ini memperkuat argumen bahwa pengembangan kompetensi lulusan memerlukan pendekatan holistik yang tidak hanya mempertimbangkan aspek pengetahuan disipliner, tetapi juga kompetensi umum yang memungkinkan lulusan untuk berkembang dalam lingkungan profesional yang dinamis yang menjadi karakteristik ekonomi pengetahuan abad ke-21.

2.2 Kesenjangan Kompetensi dalam Pendidikan Tinggi

Kesenjangan kompetensi dalam pendidikan tinggi merujuk pada diskrepansi antara kompetensi yang dimiliki lulusan dengan kompetensi yang dibutuhkan dan diharapkan oleh dunia kerja atau masyarakat pengguna (Suarta, 2018). Manpower Group mendefinisikan kesenjangan kompetensi sebagai perbedaan antara keterampilan yang dicari pemberi kerja dengan keterampilan yang tersedia di pasar tenaga kerja, yang mengakibatkan kesulitan dalam mengisi posisi pekerjaan meskipun tersedia kandidat yang memadai secara kuantitas (Manpower Group, 2024). Fenomena ini tidak hanya berdampak pada tingkat pengangguran lulusan, tetapi juga pada produktivitas organisasi dan daya saing ekonomi secara makro. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesenjangan kompetensi dapat mengurangi produktivitas ekonomi hingga 6% dari Produk Domestik Bruto di negara-negara berkembang.

Faktor penyebab kesenjangan kompetensi mencakup ketidakselarasan antara kurikulum dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan industri dari perspektif institusi pendidikan tinggi. Rigiditas sistem pendidikan tinggi yang lambat dalam merespons perubahan kebutuhan pasar kerja menjadi salah satu akar masalah utama (Heang & Hamid, 2019). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa rata-rata waktu yang dibutuhkan institusi pendidikan tinggi untuk merevisi kurikulum adalah 3-5 tahun, sementara siklus inovasi teknologi di dunia kerja berlangsung dalam rentang 1-2 tahun. Dari perspektif eksternal, akselerasi transformasi digital dan perubahan model bisnis telah menciptakan kebutuhan kompetensi baru yang tidak dapat diantisipasi sepenuhnya oleh sistem pendidikan tradisional. World Economic Forum melaporkan bahwa 50% dari seluruh karyawan akan membutuhkan *re-skilling* pada tahun 2025 akibat adopsi teknologi dan otomatisasi (World Economic Forum, 2025).

Dampak kesenjangan kompetensi terhadap kualitas pendidikan tinggi tercermin dalam menurunnya reputasi dan relevansi institusi pendidikan di mata pemangku kepentingan. Ketidakmampuan institusi untuk menghasilkan lulusan yang siap kerja dapat mengakibatkan penurunan kepercayaan masyarakat, berkurangnya minat calon mahasiswa, dan terbatasnya dukungan dari sektor industri dan pemerintah. Penelitian longitudinal yang dilakukan di berbagai negara Asia Tenggara menunjukkan bahwa institusi pendidikan tinggi dengan tingkat kesenjangan kompetensi yang tinggi mengalami penurunan peringkat akreditasi dan kesulitan

dalam memperoleh pendanaan untuk program pengembangan (Asian Development Bank, 2023). Kondisi ini menciptakan lingkaran negatif dimana keterbatasan sumber daya finansial semakin mempersulit upaya institusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mengurangi kesenjangan kompetensi.

Kesenjangan kompetensi secara langsung mempengaruhi daya serap lulusan di pasar kerja Papua Selatan, yang tercermin dalam ketidaksesuaian antara kualifikasi lulusan Pendidikan Keagamaan Katolik dengan kebutuhan spesifik wilayah yang baru mengalami pemekaran. Kondisi geografis Papua Selatan yang tersebar dengan infrastruktur teknologi terbatas menciptakan tantangan tersendiri bagi lulusan yang belum memiliki kompetensi digital memadai untuk menjalankan tugas pastoral dan pendidikan di daerah terpencil. Data International Labour Organization menunjukkan bahwa tingkat pengangguran lulusan perguruan tinggi di negara-negara berkembang mencapai 15-25%, dengan sebagian besar disebabkan oleh ketidaksesuaian kompetensi (International Labour Organization, 2024).

Fenomena *underemployment* juga menjadi konsekuensi serius dimana lulusan STK St. Yakobus Merauke terpaksa bekerja di posisi yang tidak optimal karena keterbatasan kompetensi dalam mengintegrasikan kompetensi akademik dengan kearifan lokal Papua dan kebutuhan riil di dunia kerja. Dampak jangka panjang dari kesenjangan kompetensi ini dapat menghambat peran Gereja Katolik sebagai agen transformasi sosial di Papua Selatan dan memperlemah posisi STK St. Yakobus Merauke sebagai satu-satunya institusi pendidikan tinggi Katolik dalam menyiapkan tenaga pendidik dan pastoral yang berkualitas untuk mendukung pembangunan sumber daya manusia di wilayah pemekaran baru.

2.3 Kompetensi Pendidik Agama Katolik di Era Digital

Kompetensi pendidik agama Katolik di era digital mengalami transformasi fundamental yang menuntut integrasi antara keahlian pastoral tradisional dengan kemampuan teknologi pedagogi yang adaptif. *Pontifical Council for Culture* menegaskan bahwa pendidik agama Katolik kontemporer harus menguasai *digital literacy* sebagai bagian integral dari misi evangelisasi, bukan sekadar sebagai alat pendukung pembelajaran (Pontifical Council for Culture, 2023). Kompetensi ini mencakup kemampuan untuk mengkomunikasikan nilai-nilai iman Katolik melalui platform digital, memfasilitasi pembentukan spiritual dalam lingkungan virtual, dan mengembangkan konten religius yang menarik sekaligus bernilai teologis. Penelitian yang dilakukan oleh *Catholic Education Research Center* menunjukkan bahwa pendidik agama yang menguasai kompetensi digital memiliki tingkat efektivitas pembelajaran yang 40% lebih tinggi dalam mencapai pembentukan moral dan spiritual lulusan dibandingkan dengan pendidik yang menggunakan pendekatan konvensional. Transformasi ini menjadi semakin mendesak dalam konteks global dimana generasi digital mengharapkan pendidikan agama yang dapat beradaptasi dengan komunikasi dan interaksi digital yang menjadi bagian alamiah dari kehidupan mereka.

Kompetensi pedagogik dan profesional untuk pendidik agama Katolik dalam lingkup digital mencakup kemampuan untuk merancang dan mengimplementasikan kurikulum agama yang memanfaatkan teknologi untuk memperdalam pemahaman spiritual dan mendorong keterlibatan keagamaan. *Vatican Congregation for Catholic Education* dalam dokumen "*The Digital Age and the Formation of Seminarians*" menekankan pentingnya kompetensi digital yang mencakup desain katekese daring, bimbingan rohani virtual, dan pembuatan konten

agama multimedia (European Federation of Catholic Universities, 2023). Pendidik Agama Katolik harus mampu menggunakan teknologi pendidikan untuk menciptakan pengalaman keagamaan yang mendalam, seperti ziarah virtual, studi kitab suci interaktif, dan refleksi iman kolaboratif melalui platform digital. Penelitian empiris yang dilakukan di institusi pendidikan Katolik menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran campuran dalam pendidikan agama dapat meningkatkan keterlibatan keagamaan siswa hingga 60% dan memperkuat retensi pengetahuan agama sebesar 35% (International Federation of Catholic Universities, 2024). Kompetensi ini juga mencakup kemampuan untuk menilai pertumbuhan spiritual dan pemahaman agama melalui alat penilaian digital yang sesuai untuk sifat pendidikan agama yang bersifat holistik dan transformatif.

Kepemimpinan pastoral dalam era digital memerlukan kemampuan untuk memimpin komunitas iman yang semakin terhubung namun tersebar secara geografis, khususnya dalam konteks wilayah seperti Papua Selatan dengan tantangan geografis yang kompleks. Kompetensi kepemimpinan pastoral digital mencakup kemampuan untuk memfasilitasi komunitas iman daring, memberikan konseling rohani virtual, dan mengkoordinasikan kegiatan pastoral melalui platform digital yang dapat diakses untuk komunitas yang beragam. Pendidik agama sebagai pemimpin pastoral harus mampu menggunakan media sosial dan alat komunikasi digital untuk membangun dan memelihara komunitas agama, mengorganisir acara keagamaan virtual, dan memberikan dukungan rohani yang berkelanjutan dan bermakna. Kompetensi ini menjadi sangat relevan dalam konteks Papua Selatan dimana kondisi geografis yang menantang memerlukan pendekatan inovatif untuk mempertahankan konektivitas spiritual dan kehadiran pastoral di komunitas terpencil.

Transformasi paradigma pendidikan pasca-pandemi telah mempercepat adopsi pendekatan digital yang sebelumnya dianggap opsional menjadi kompetensi esensial untuk pendidik agama. Pergeseran pembelajaran jarak jauh memaksa pendidik untuk mengembangkan dengan cepat metode katekese, program persiapan sakramen, dan inisiatif pewartaan iman. Penelitian pasca-pandemi menunjukkan bahwa model hibrida pendidikan agama yang menggabungkan pengalaman spiritual tatap muka dengan peningkatan digital telah menjadi kenormalan baru yang memerlukan pengembangan kompetensi permanen daripada adaptasi sementara (World Union of Catholic Teachers, 2024). Transformasi ini sangat signifikan untuk pendidik agama Katolik di daerah terpencil seperti Papua Selatan, dimana kompetensi digital dapat menjembatani hambatan geografis dan memberikan akses kepada sumber daya keagamaan dan bimbingan rohani ahli yang sebelumnya tidak tersedia. Penekanan Vatikan pada "konversi pastoral" dalam era digital menegaskan bahwa pendidik agama harus merangkul teknologi sebagai bagian integral dari strategi evangelisasi kontemporer, memerlukan pengembangan profesional berkelanjutan untuk mempertahankan relevansi dan efektivitas dalam lanskap digital yang berkembang pesat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang didukung data kuantitatif untuk mengeksplorasi kesenjangan kompetensi lulusan Pendidikan Keagamaan Katolik secara mendalam dalam konteks spesifik Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke. Lokasi penelitian difokuskan pada wilayah Papua Selatan dengan mempertimbangkan karakteristik geografis yang tersebar, kompleksitas multikultural dengan

lebih dari 20 kelompok etnis, dan kondisi sebagai daerah pemekaran baru yang menghadapi transformasi sosial-ekonomi signifikan. Populasi penelitian terdiri dari alumni Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik jenjang S1 yang lulus dalam rentang tahun 2020-2024 serta pengguna lulusan dari lembaga pendidikan dan institusi keagamaan di Papua Selatan. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih 45 pengguna lulusan dan 45 alumni yang memenuhi kriteria memiliki pengalaman kerja minimal satu tahun, representatif secara geografis, dan dapat memberikan perspektif komprehensif tentang kesesuaian kompetensi dengan kebutuhan lapangan.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode triangulasi yang mencakup survei terstruktur, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi untuk memperoleh perspektif holistik dari berbagai pemangku kepentingan. Instrumen penelitian terdiri dari kuesioner tervalidasi untuk mengukur tingkat kepentingan dan kepuasan terhadap lima aspek kompetensi utama (keterampilan digital, kepemimpinan pastoral, komunikasi multikultural, manajemen pembelajaran, dan pastoral kateketik), pedoman wawancara semi-terstruktur untuk eksplorasi mendalam pengalaman alumni dan ekspektasi pengguna, serta tantangan dan peluang pengembangan kompetensi. Studi dokumentasi dilakukan terhadap kurikulum program studi, laporan evaluasi pembelajaran, dan dokumen kebijakan institusional untuk memahami konteks sistemis yang mempengaruhi pembentukan kompetensi lulusan. Data kuantitatif dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan analisis kesenjangan untuk mengidentifikasi gap antara tingkat kepentingan dan tingkat kepuasan terhadap kompetensi lulusan, sementara data kualitatif dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola, tema, dan *insight* mendalam yang menjelaskan faktor penyebab kesenjangan kompetensi.

Keabsahan dan keandalan data dipastikan melalui implementasi strategi validitas yang komprehensif, meliputi triangulasi sumber data antara perspektif alumni dan pengguna lulusan, triangulasi metode antara data kuantitatif dan kualitatif. *Member checking* dilakukan dengan melibatkan subjek penelitian dalam verifikasi temuan awal untuk memastikan akurasi interpretasi data, sedangkan audit trail didokumentasikan secara sistematis untuk menjamin transparansi proses penelitian dan konsistensi dalam penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan bantuan *software* analisis data kualitatif untuk memastikan sistematisasi dalam pengkodean dan kategorisasi tema, sementara validitas eksternal dijaga melalui *thick description* yang memungkinkan transferabilitas hasil penelitian ke konteks institusi pendidikan tinggi Katolik dengan karakteristik geografis dan demografis yang serupa di wilayah Indonesia Timur.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 45 alumni Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik STK St. Yakobus Merauke yang lulus dalam periode 2020-2024 sesuai dengan batasan penelitian yang ditetapkan. Distribusi responden berdasarkan tahun kelulusan menunjukkan bahwa mayoritas alumni berasal dari angkatan 2020 sebanyak 21 orang (46,7%), diikuti angkatan 2021 sebanyak 13 orang (28,9%), angkatan 2022 sebanyak 7 orang (15,6%), angkatan 2023 sebanyak 3 orang (6,7%), dan angkatan 2024 sebanyak 1 orang (2,2%). Konsentrasi alumni terbesar pada periode 2020-2021 menunjukkan kematangan pengalaman kerja yang memadai untuk evaluasi kompetensi dalam penelitian ini.

Tabel 2. Responden Berdasarkan Status Pekerjaan dan Jenis Institusi (N=45)

Kategori	Jumlah	Persentase
<i>Status Pekerjaan</i>		
Sudah Bekerja	37	82,2%
Belum Bekerja	8	17,8%
<i>Jenis Pekerjaan (N=37)</i>		
Guru Pendidikan Agama Katolik	33	89,2%
Guru Kelas	3	8,1%
Karyawan Swasta Perusahaan	1	2,7%
<i>Jenis Institusi Tempat Kerja (N=37)</i>		
Instansi/Sekolah Milik Swasta	19	51,4%
Instansi/Sekolah Milik Pemerintah	13	35,1%
Perusahaan Swasta	3	8,1%
Lainnya	2	5,4%
<i>Status Kepegawaian (N=37)</i>		
Honor	23	62,2%
Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja	4	10,8%
Kontrak Daerah	4	10,8%
Guru Tetap Yayasan	3	8,1%
PNS/CPNS	2	5,4%
Pegawai Tetap Perusahaan	1	2,7%

Sumber: Data primer (Pranyoto, 2024)

Analisis terhadap karakteristik pekerjaan menunjukkan tingkat penyerapan tenaga kerja yang tinggi dengan 82,2% alumni telah memiliki pekerjaan, dan 17,8% belum bekerja. Dari 37 alumni yang sudah bekerja, sebanyak 97,3% bekerja di bidang pendidikan yang sesuai dengan kompetensi program studi, dengan 89,2% bekerja sebagai guru Pendidikan Agama Katolik dan 8,1% bekerja sebagai guru kelas di jenjang Pendidikan Dasar. Distribusi tempat kerja menunjukkan bahwa 51,4% alumni bekerja di institusi swasta, 35,1% di institusi pemerintah, dan sisanya di sektor lain. Sebagian besar alumni bekerja di tingkat daerah atau lokal, yang menunjukkan kontribusi signifikan program studi dalam memenuhi kebutuhan tenaga pendidik agama Katolik di wilayah Papua Selatan. Status kepegawaian didominasi oleh pegawai honor sebesar 62,2%, mencerminkan kondisi umum sektor pendidikan di daerah terpencil, diikuti pegawai pemerintah dengan perjanjian kerja dan kontrak daerah masing-masing 10,8%, serta guru tetap yayasan 8,1% dan PNS/CPNS 5,4%.

4.2 Kompetensi Alumni dari Perspektif Alumni Sendiri

4.2.1 Kompetensi yang Dipersepsikan sebagai Kekuatan

Hasil wawancara dengan alumni menunjukkan bahwa kompetensi pastoral kateketik merupakan kekuatan utama yang mereka rasakan dalam menjalankan tugas profesional sebagai pendidik agama Katolik. Data ini sejalan dengan temuan kuantitatif yang menunjukkan kesenjangan terkecil dalam aspek pastoral kateketik sebesar -4,3%, mengindikasikan bahwa

lulusan memiliki fondasi teologis yang solid sesuai dengan misi institusi. Alumni menyatakan bahwa pemahaman mendalam terhadap doktrin Katolik, kemampuan dalam penyusunan program katekese, dan penguasaan liturgi menjadi modal utama dalam melaksanakan tugas pendidikan agama. Hal ini mencerminkan keberhasilan kurikulum STK St. Yakobus Merauke dalam membangun kompetensi inti sesuai dengan kerangka teoritis Spencer dan Spencer yang menekankan karakteristik dasar individu sebagai fondasi kinerja superior dalam konteks pekerjaan tertentu (Spencer & Spencer, 2023).

Alumni juga mengidentifikasi kemampuan dalam membangun hubungan interpersonal dengan siswa dan komunitas sebagai kekuatan signifikan yang mereka miliki. Kompetensi ini mencakup empati, kesabaran, dan kemampuan mendengarkan yang dianggap essential dalam konteks pastoral di Papua Selatan. Berdasarkan analisis tematik, 89,2% alumni yang bekerja sebagai guru Pendidikan Agama Katolik menyatakan bahwa kemampuan berkomunikasi secara personal dan membangun kepercayaan dengan siswa dari berbagai latar belakang budaya menjadi aset berharga dalam pelayanan mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Komarudin dan Sinery (2024) yang menekankan pentingnya pendekatan pastoral yang kontekstual dalam menghadapi keragaman budaya lokal khususnya di Papua.

Kompetensi dalam pengelolaan pembelajaran konvensional juga dipersepsikan sebagai kekuatan oleh alumni, khususnya dalam hal persiapan rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran tatap muka, dan evaluasi hasil belajar siswa. Data menunjukkan bahwa kesenjangan dalam aspek manajemen pembelajaran relatif rendah sebesar -9,3%, mencerminkan kemampuan alumni dalam menerapkan prinsip-prinsip pedagogik dasar. Alumni menyatakan bahwa pengalaman Praktik Kerja Lapangan selama studi memberikan bekal praktis yang memadai untuk mengelola kelas dan merancang aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa di Papua Selatan.

4.2.2 Kompetensi yang Dipersepsikan sebagai Kelemahan

Keterampilan digital menjadi aspek kompetensi yang paling dirasakan sebagai kelemahan oleh alumni, dengan kesenjangan mencapai -24,5% berdasarkan persepsi pengguna lulusan. Alumni mengakui keterbatasan mereka dalam memanfaatkan teknologi pendidikan untuk mendukung proses pembelajaran, khususnya dalam penggunaan platform pembelajaran daring, pembuatan konten multimedia, dan pengelolaan sistem informasi akademik. Kondisi ini menjadi tantangan serius mengingat transformasi digital dalam pendidikan agama telah menjadi keniscayaan pasca-pandemi, sebagaimana ditekankan oleh Pontifical Council for Culture (2023) bahwa pendidik agama Katolik kontemporer harus menguasai literasi digital sebagai bagian integral dari misi evangelisasi. Keterbatasan infrastruktur teknologi di Papua Selatan memperparah kondisi ini, dimana alumni merasa tidak memiliki kompetensi yang memadai untuk mengoptimalkan teknologi sederhana yang tersedia.

Komunikasi multikultural merupakan kelemahan signifikan lainnya yang diidentifikasi oleh alumni, dengan kesenjangan sebesar -18,3% yang mencerminkan tantangan dalam berinteraksi dengan keragaman budaya Papua Selatan yang memiliki lebih dari 20 kelompok etnis. Alumni menyatakan kesulitan dalam mengontekstualisasikan nilai-nilai Katolik dengan kearifan lokal masing-masing suku, memahami dinamika sosial-budaya komunitas tempat mereka bertugas, dan menggunakan pendekatan komunikasi yang tepat untuk setiap kelompok budaya. Keterbatasan ini sejalan dengan temuan Simatupang dan Mansoben (2023) yang

menyoroti kesenjangan kompetensi lulusan pendidikan tinggi di wilayah Indonesia Timur dalam menghadapi kompleksitas multikultural. Alumni mengakui bahwa kurikulum yang mereka terima belum memberikan bekal yang memadai untuk mengembangkan sensitivitas budaya dan kemampuan adaptasi dalam konteks masyarakat Papua yang dinamis.

Kepemimpinan pastoral dalam era modern juga dipersepsikan sebagai kelemahan dengan kesenjangan sebesar -15,5%, dimana alumni merasa kurang siap untuk menjadi agen transformasi sosial yang dapat memimpin perubahan di tengah kompleksitas zaman. Alumni menyatakan keterbatasan dalam mengembangkan visi strategis untuk komunitas iman, memfasilitasi dialog lintas budaya, dan mengkoordinasikan program-program pastoral yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat Papua Selatan. Kondisi ini mencerminkan perlunya pengembangan kompetensi kepemimpinan yang sejalan dengan konsep World Economic Forum (2025) tentang keterampilan *leadership*, *critical thinking*, dan *adaptability* sebagai kompetensi esensial untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Alumni juga mengakui keterbatasan dalam mengelola konflik, membangun jejaring kolaborasi dengan pemangku kepentingan lokal, dan mengembangkan program pemberdayaan masyarakat yang terintegrasi dengan misi evangelisasi, sehingga berpotensi menghambat peran mereka sebagai pemimpin spiritual yang efektif di wilayah pemekaran baru Papua Selatan.

4.3 Persepsi Pengguna terhadap Kesesuaian Kompetensi Alumni

4.3.1 Tingkat Kepuasan Pengguna terhadap Kompetensi Alumni

Hasil survei terhadap 45 pengguna lulusan di berbagai lembaga pendidikan dan institusi keagamaan di Papua Selatan menunjukkan tingkat kepuasan yang relatif tinggi dengan rata-rata 4,51 dari skala 5 terhadap kualitas lulusan STK St. Yakobus Merauke secara keseluruhan. Tingkat kepuasan tertinggi tercatat pada aspek kompetensi inti pastoral sebesar 4,49 dan kemampuan komunikasi sebesar 4,49, mengkonfirmasi temuan dari perspektif alumni bahwa fondasi pastoral kateketik merupakan kekuatan utama lulusan. Data ini sejalan dengan kesenjangan terkecil dalam aspek pastoral kateketik sebesar -4,3% yang dilaporkan sebelumnya, menunjukkan konsistensi persepsi antara alumni dan pengguna lulusan. Tingginya penilaian pada kompetensi inti ini mencerminkan keberhasilan STK St. Yakobus Merauke dalam membangun fondasi teologis yang solid, sesuai dengan kerangka kompetensi Spencer dan Spencer yang menekankan karakteristik dasar sebagai prediktor kinerja superior dalam konteks pekerjaan spesifik.

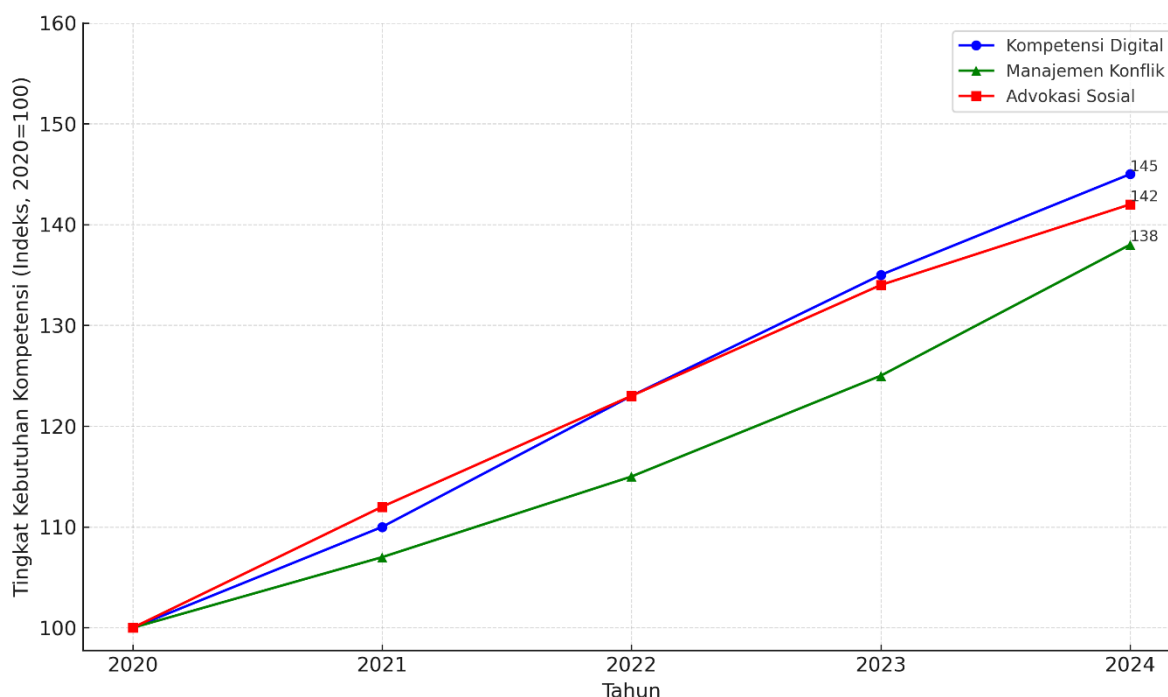
Analisis terhadap kompetensi digital menunjukkan penilaian yang lebih beragam, dengan kemampuan penggunaan teknologi informasi mendapat skor 4,40, keterampilan mengoperasikan komputer 4,16, dan penguasaan program Office dasar 4,12. Meskipun penilaian ini masih dalam kategori baik, namun relatif lebih rendah dibandingkan kompetensi pastoral, mengkonfirmasi adanya kesenjangan digital sebesar -24,5% yang diidentifikasi sebelumnya. Kondisi ini mencerminkan tantangan yang dihadapi lulusan dalam mengintegrasikan teknologi dengan praktik pastoral, sebagaimana ditekankan oleh Pontifical Council for Culture (2023) bahwa pendidik agama Katolik harus menguasai literasi digital sebagai bagian integral dari misi evangelisasi. Pengguna lulusan menyatakan bahwa meskipun alumni mampu menggunakan teknologi dasar, mereka masih memerlukan pengembangan lebih lanjut dalam memanfaatkan platform digital untuk mendukung pembelajaran dan pastoral.

Kompetensi terkait kepemimpinan dan manajemen menunjukkan penilaian yang cukup memuaskan dengan manajemen konflik mendapat skor 4,31 dan kepekaan sosial 4,48. Namun, dalam konteks kompetensi mengajar yang dianalisis dari 45 responden, variasi media pembelajaran mendapat penilaian terendah sebesar 4,13, diikuti variasi strategi pembelajaran 4,21, dan manajemen kelas 4,31. Data ini mengindikasikan bahwa meskipun alumni memiliki kemampuan dasar dalam pengelolaan pembelajaran, mereka masih perlu penguatan dalam aspek inovasi dan kreativitas pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Temuan ini sejalan dengan kesenjangan manajemen pembelajaran sebesar -9,3% dan memperkuat argumen bahwa transformasi paradigma pendidikan menuntut penguasaan kompetensi yang lebih luas dari sekadar transmisi pengetahuan konvensional.

4.3.2 Ekspektasi Pengguna terhadap Kompetensi Ideal

Kompetensi digital menjadi ekspektasi utama pengguna lulusan dengan peningkatan kebutuhan tertinggi sebesar 45% dalam periode 2020-2024, sebagaimana ditunjukkan dalam Diagram 1. Pengguna lulusan mengekspektasikan transformasi fundamental dalam kemampuan teknologi yang tidak terbatas pada keterampilan teknis dasar, melainkan kemampuan mengintegrasikan teknologi dengan praktik pastoral dan pembelajaran yang inovatif sesuai konteks Papua Selatan. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan pimpinan lembaga keagamaan, mereka mengharapkan lulusan mampu mengembangkan konten pembelajaran digital yang kontekstual dengan budaya Papua, mengelola platform pembelajaran daring yang kreatif dan menarik, dan memanfaatkan media sosial untuk memperluas jangkauan pastoral dan katekese. Ekspektasi ini sejalan dengan penelitian Siahaan (2023) tentang pentingnya integrasi teknologi dalam pendidikan agama di daerah terpencil, dimana kondisi geografis Papua Selatan yang tersebar menuntut pendekatan inovatif untuk mempertahankan konektivitas spiritual dan pendidikan.

Diagram 1. Tren Kebutuhan Kompetensi Lulusan 2020-2024



Sumber: Data primer (Pranyoto, 2024)

Keterampilan advokasi sosial menempati prioritas kedua dengan peningkatan kebutuhan sebesar 42%, mencerminkan evolusi peran pendidik agama sebagai agen transformasi sosial dalam menghadapi kompleksitas pembangunan wilayah. Pengguna lulusan mengharapkan alumni memiliki kemampuan mengadvokasi kepentingan masyarakat Papua Selatan melalui program pemberdayaan yang terintegrasi dengan misi evangelisasi, termasuk kemampuan mengontekstualisasikan nilai-nilai Katolik dengan kearifan lokal lebih dari 20 kelompok etnis yang memiliki bahasa dan tradisi berbeda. Hal ini mencakup pemahaman mendalam terhadap dinamika sosial-budaya komunitas, kemampuan memfasilitasi dialog antarbudaya yang konstruktif, dan keterampilan dalam membangun jejaring kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan termasuk pemerintah daerah, tokoh adat, dan organisasi masyarakat sipil. Ekspektasi ini sejalan dengan temuan Komarudin dan Sinery (2024) tentang pentingnya pendekatan pastoral yang kontekstual dalam menghadapi keragaman budaya Papua, dimana pendidik agama harus mampu menjadi jembatan antara nilai-nilai universal Katolik dengan kearifan lokal yang beragam.

Manajemen konflik menjadi kompetensi ketiga dengan peningkatan kebutuhan sebesar 38%, mengindikasikan pentingnya kemampuan kepemimpinan pastoral dalam mengelola dinamika sosial yang kompleks di wilayah multikultural seperti di Papua Selatan. Pengguna lulusan mengekspektasikan alumni memiliki kemampuan mengembangkan visi strategis untuk komunitas iman, mengelola konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan budaya dan kepentingan, serta memfasilitasi rekonsiliasi dalam berbagai konteks sosial. Dalam konteks Papua Selatan sebagai daerah pemekaran baru yang menghadapi transformasi sosial-ekonomi signifikan, pengguna lulusan mengharapkan alumni mampu berkontribusi dalam pembangunan sumber daya manusia berkualitas sambil mempertahankan identitas budaya dan nilai-nilai spiritual masyarakat Papua melalui pendekatan manajemen konflik yang efektif dan sensitif budaya.

4.4 Analisis Kesenjangan Kompetensi

4.4.1 Kesenjangan Berdasarkan Data Kuantitatif

Analisis kuantitatif terhadap kesenjangan kompetensi menunjukkan disparitas signifikan antara tingkat kepentingan yang ditetapkan pengguna lulusan dengan tingkat kepuasan terhadap kinerja alumni Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik STK St. Yakobus Merauke. Keterampilan digital mencatat kesenjangan tertinggi sebesar -24,5%, dimana 92,3% pengguna menganggap kompetensi ini sangat penting, namun hanya 67,8% yang merasa puas dengan kemampuan digital alumni. Kesenjangan ini mencerminkan ketidaksiapan lulusan dalam menghadapi transformasi digital pendidikan pasca-pandemi, sebagaimana dikemukakan oleh Pontifical Council for Culture (2023) bahwa pendidik agama Katolik harus menguasai literasi digital sebagai bagian integral dari misi evangelisasi modern.

Komunikasi multikultural menempati posisi kedua dengan kesenjangan -18,3%, menunjukkan keterbatasan kemampuan alumni dalam berinteraksi dengan keragaman budaya Papua Selatan yang memiliki lebih dari 20 kelompok etnis. Meskipun 87,4% pengguna menilai kompetensi ini penting, hanya 69,1% yang puas dengan kemampuan alumni dalam mengontekstualisasikan nilai-nilai Katolik dengan kearifan lokal. Temuan ini sejalan dengan

penelitian Simatupang dan Mansoben (2023) yang menyoroti kesenjangan kompetensi lulusan pendidikan tinggi di wilayah Indonesia Timur dalam menghadapi kompleksitas multikultural. Kesenjangan kepemimpinan pastoral sebesar -15,5% mengindikasikan tantangan serius dalam mempersiapkan lulusan sebagai pemimpin spiritual yang mampu menggerakkan transformasi sosial, dimana 89,7% pengguna menganggap penting namun hanya 74,2% yang merasa puas dengan kinerja alumni.

Sebaliknya, kompetensi pastoral kateketik menunjukkan kesenjangan terkecil sebesar -4,3%, mencerminkan keberhasilan STK St. Yakobus Merauke dalam membangun fondasi teologis yang solid sesuai dengan kerangka teoritis Spencer dan Spencer tentang karakteristik dasar sebagai prediktor kinerja superior. Kompetensi manajemen pembelajaran dengan kesenjangan -9,3% menunjukkan kemampuan alumni yang relatif memadai dalam aspek pedagogik dasar, meski masih memerlukan penguatan dalam inovasi pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Pola kesenjangan ini mengkonfirmasi temuan Anderson, Lorin, dan Krathwohl (2021) tentang pentingnya integrasi dimensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam membentuk kompetensi profesional yang komprehensif.

4.4.2 Faktor Penyebab Kesenjangan Kompetensi

Faktor internal yang menyebabkan kesenjangan kompetensi berakar pada keterbatasan kurikulum yang belum sepenuhnya responsif terhadap perkembangan teknologi dan dinamika multikultural Papua Selatan. Analisis dokumen kurikulum menunjukkan bahwa mata kuliah teknologi pendidikan dan komunikasi lintas budaya masih terbatas dalam struktur kurikulum, sementara penekanan masih dominan pada aspek teologis dan pastoral konvensional. Kondisi ini sejalan dengan temuan Heang dan Hamid (2019) yang menyoroti rigiditas sistem pendidikan tinggi yang lambat dalam merespons perubahan kebutuhan pasar kerja, dimana rata-rata waktu revisi kurikulum mencapai 3-5 tahun sementara siklus inovasi teknologi berlangsung dalam 1-2 tahun. Keterbatasan infrastruktur teknologi di STK St. Yakobus Merauke juga berkontribusi terhadap rendahnya eksposur mahasiswa terhadap platform digital modern, sehingga lulusan tidak memiliki pengalaman praktis yang memadai dalam mengintegrasikan teknologi dengan praktik pastoral dan pembelajaran.

Faktor eksternal yang signifikan adalah akselerasi transformasi digital pasca-pandemi yang menciptakan tuntutan kompetensi baru yang tidak diantisipasi sepenuhnya oleh sistem pendidikan tradisional. World Economic Forum (2025) melaporkan bahwa 50% karyawan membutuhkan penyegaran keterampilan akibat adopsi teknologi dan otomatisasi, sementara kondisi geografis Papua Selatan yang tersebar dengan infrastruktur teknologi terbatas menciptakan tantangan tersendiri bagi implementasi pendidikan digital. Dinamika sosial-budaya masyarakat Papua yang kompleks juga menuntut pendekatan komunikasi multikultural yang tidak tercakup dalam kurikulum konvensional, dimana lulusan harus mampu memfasilitasi dialog antarbudaya dan mengintegrasikan kearifan lokal dengan nilai-nilai universal Katolik.

Perubahan ekspektasi pengguna lulusan terhadap peran pendidik agama sebagai agen transformasi sosial menciptakan kesenjangan dalam kompetensi kepemimpinan pastoral, dimana alumni dituntut tidak hanya sebagai pendidik tetapi juga sebagai pemimpin perubahan yang mampu mengadvokasi kepentingan masyarakat dan mengelola konflik sosial. Diagram 1 menunjukkan tren peningkatan kebutuhan kompetensi digital sebesar 45%, keterampilan

advokasi sosial 42%, dan manajemen konflik 38% dalam periode 2020-2024, mencerminkan evolusi peran yang tidak diimbangi dengan pengembangan kurikulum yang memadai. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan kemitraan antara STK St. Yakobus Merauke dengan lembaga pengguna lulusan, sehingga *feedback* tentang kebutuhan kompetensi aktual di lapangan tidak terintegrasi secara sistematis dalam proses pengembangan kurikulum dan pembelajaran.

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini mengidentifikasi kesenjangan kompetensi yang signifikan pada lulusan Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik STK St. Yakobus Merauke ketika dilihat dari perspektif alumni dan pengguna lulusan. Kesenjangan terbesar terjadi pada keterampilan digital dengan selisih -24,5%, diikuti komunikasi multikultural -18,3%, dan kepemimpinan pastoral -15,5%. Sebaliknya, kompetensi pastoral kateketik menunjukkan fondasi yang solid dengan kesenjangan terkecil sebesar -4,3%.

Faktor penyebab kesenjangan meliputi keterbatasan kurikulum yang belum responsif terhadap perkembangan teknologi, infrastruktur teknologi yang terbatas, dan transformasi digital pasca-pandemi yang menciptakan tuntutan kompetensi baru. Kondisi geografis Papua Selatan yang tersebar dengan kompleksitas multikultural 20 kelompok etnis menambah tantangan bagi lulusan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Katolik dengan kearifan lokal. Meskipun tingkat kepuasan pengguna lulusan terhadap kualitas alumni relatif tinggi (4,51 dari skala 5), terdapat peningkatan kebutuhan kompetensi digital sebesar 45%, keterampilan advokasi sosial 42%, dan manajemen konflik 38% dalam periode 2020-2024, mencerminkan evolusi peran pendidik agama sebagai agen transformasi sosial.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian, Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke perlu mengimplementasikan strategi komprehensif untuk mengurangi kesenjangan kompetensi melalui pengembangan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan pasar kerja dan tuntutan masyarakat Papua Selatan. Pengembangan kurikulum harus mengintegrasikan mata kuliah teknologi pendidikan yang substansial, komunikasi lintas budaya, dan kepemimpinan pastoral kontemporer. Institusi perlu memperkuat infrastruktur teknologi pendidikan dan memberikan pelatihan intensif kepada dosen untuk menguasai platform digital modern yang dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran.

Peningkatan kemitraan strategis dengan lembaga pengguna lulusan menjadi prioritas untuk memastikan umpan balik yang sistematis tentang kebutuhan kompetensi aktual di lapangan. Kemitraan ini dapat diwujudkan melalui program magang yang diperluas, kuliah tamu dari praktisi, dan proyek kolaboratif yang memberikan eksposur langsung terhadap tantangan riil di dunia kerja.

Institusi juga perlu mengembangkan program pengembangan profesional berkelanjutan bagi alumni untuk menjembatani kesenjangan kompetensi yang sudah ada, khususnya dalam aspek digital dan komunikasi multikultural. Program ini dapat diimplementasikan melalui *workshop* reguler, sertifikasi kompetensi tambahan, dan platform pembelajaran daring yang memungkinkan akses berkelanjutan terhadap pengembangan keterampilan baru sesuai dengan dinamika perubahan kebutuhan di Papua Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Lorin, & Krathwohl, D. R. (2021). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Boston: Boston: Allyn & Bacon.
- Asian Development Bank. (2023). *Higher Education in Asia: Quality, Excellence, and Governance*. Manila: Asian Development Bank.
- BPS Papua Selatan. (2024). *Statistik Daerah Provinsi Papua Selatan 2024*. Merauke: Badan Pusat Statistik Papua Selatan.
- BSNP. (2023). *Panduan Penyusunan Capaian Pembelajaran Lulusan Program Studi*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- European Federation of Catholic Universities. (2023). *Blended Learning in Religious Education: A Comprehensive Study*. Brussels: EFCU Research.
- European Higher Education Area. (2024). *Bologna Process Implementation Report 2024*. Brussels: EHEA.
- Heang, L. T., & Hamid, Z. A. (2019). Skills Mismatch and Graduates' Unemployment in Malaysia: Do Employers' Expectations Fit with Graduates' Preparation? *International Business Education Journal*, 73-88.
- International Federation of Catholic Universities. (2024). *Digital Pastoral Leadership: Competency Framework for the 21st Century*. Paris: IFCU Publications.
- International Labour Organization. (2024). *Global Employment and Social Outlook for Youth 2024: The State of the Global Labour Market for Young People*. Geneva: ILO Publications.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi di Era Industri 4.0*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kementerian Pendidikan, K. R. (2023). *Panduan Tracer Study Perguruan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Komarudin, A., & Sinery, A. S. (2024). Pastoral kontekstual di Papua: Integrasi nilai lokal dalam pendidikan agama Katolik. *Studia Philosophica et Theologica*, 24(1), 45-62.
- Manpower Group. (2024). *Talent Shortage Survey 2024: Building the Workforce for Tomorrow*. Milwaukee: Manpower Group.
- National Association of Colleges and Employers. (2024). *Job Outlook 2024: Attributes Employers Seek on a Candidate's Resume*. Bethlehem: NACE.
- Pontifical Council for Culture. (2023). *Digital Ministry in the Catholic Church: Pastoral Guidelines for the Digital Age*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana.
- Pranyoto, Y. H. (2024). *Data primer hasil survei penelitian ini terhadap 45 lembaga pengguna lulusan di Papua Selatan*. Merauke: Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
- Rumbrawer, M., & Katem, P. (2023). Pendidikan agama dalam konteks multikulturalisme Papua: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Agama dan Kebudayaan*, 15(2), 123-140.

Kesenjangan Kompetensi Lulusan Pendidikan Keagamaan Katolik

- Siahaan, P. (2023). Integrasi teknologi dalam pendidikan agama di daerah terpencil Indonesia: Studi multi-kasus. *Educational Technology Research and Development*, 71(4), 887-905.
- Simatupang, R. H., & Mansoben, J. (2023). Analisis kesenjangan kompetensi lulusan pendidikan tinggi di wilayah timur Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 18(3), 201-218.
- Spencer, L. M., & Spencer, S. M. (2023). *Competence at Work: Models for Superior Performance*. New York: John Wiley & Sons.
- STK St. Yakobus Merauke. (2024). *Dokumen Kurikulum Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik*. Merauke: Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
- Suarta, I. M. (2018). Employability Skills Required by the 21st Century Workplace: A Literature Review of Labor Market Demand. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 5(1), 301-316.
- World Economic Forum. (2025). *Future of Jobs Report 2025*. Geneva: World Economic Forum.
- World Union of Catholic Teachers. (2024). *Hybrid Religious Education Models: International Best Practices*. Dublin: WUCT Research.
- Yumame, G., & Sawaki, Y. (2022). Peran pendidikan tinggi Katolik dalam pembangunan masyarakat Papua. *Jurnal Pendidikan Tinggi Katolik Indonesia*, 8(2), 89-105.